

## STUDI KUALITATIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI DAERAH JONDUL KOTA PEKANBARU TAHUN 2016

Febri Destrianti<sup>1</sup>, Yessi Harnani\*

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru – Riau

Jl. Mustafa Sari No. 5 Pekanbaru

[yessiharnani@gmail.com](mailto:yessiharnani@gmail.com)

Submitted :11-10-2016, Reviewed:16-05-2017, Accepted:09-06-2017

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>

### ABSTRACT

*Prostitutes ( prostitutes ) is one professions experienced construction bad social and full stigma to be classified as the scum of society. The number of prostitutes in Indonesia about 56 thousand prostitutes, Riau 2.865 and in the Pekanbaru especially the jondul is 36 prostitutes. Prostitutes are the group the most vulnerable from many sides, especially vulnerable to of HIV-AIDs, which is a deadly disease as a result of mutually sexual partners. The purpose of this research is to analyze cause a woman as prostitutes. The kind of research qualitative this to technique interviews. Informants 3 the main prostitutes and supporting informants namely the pimps 1, 1 people who live in areas jondul, of Lima Puluh Public Health Care and 1 customer. Research results obtained the cause of the prostitutes are in jondul is because solicitation friend. The main reason they are prostitutes is economic issues, family and because hurt failed menage. The prostitutes knowledge about risks and the health impacts is good enough. The level of education the prostitutes is including high. Was recommended to health institutions to improve the provision of information health and data on the number of prostitutes and they can included for examination health.*

**Keywords** : Economy, Family, Prostitutes

### ABSTRAK

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah salah satu jenis profesi yang mengalami konstruksi sosial buruk dan penuh stigma sampai dikategorikan sebagai sampah masyarakat. Jumlah PSK di Indonesia yaitu sebanyak 56 ribu PSK, Provinsi Riau 2.865 PSK dan di Kota Pekanbaru khususnya daerah Jondul ada 36 PSK. PSK merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan dari banyak sisi, terutama rentan terhadap penyakit HIV – AIDs, yang merupakan penyakit mematikan sebagai akibat dari gonta-ganti pasangan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab seorang wanita menjadi PSK. Jenis penelitian ini kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan utama 3 orang PSK dan informan pendukungnya yaitu 1 orang mucikari, 1 orang warga yang bertempat tinggal di daerah jondul, 1 orang petugas promkes dari Puskesmas Lima Puluh dan 1 orang pelanggan. Hasil penelitian didapatkan bahwa penyebab para PSK berada di Jondul adalah karena ajakan teman. Alasan utama mereka menjadi PSK adalah masalah ekonomi, keluarga dan karena sakit hati gagal berumah tangga. Pengetahuan para PSK mengenai risiko dan dampak kesehatan sudah cukup baik. Tingkat pendidikan para PSK juga sudah termasuk tinggi. Disarankan kepada institusi kesehatan agar lebih meningkatkan pemberian informasi kesehatan dan pendataan mengenai jumlah PSK sehingga semuanya dapat tercakup untuk dilakukan pemeriksaan kesehatan.

**Kata Kunci** : Ekonomi ; Keluarga ; Pekerja Seks Komersial.

## PENDAHULUAN

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia PSK sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat (Harnani, 2015).

Para pekerja seks komersial berani mengorbankan diri, masa depan, dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Padahal uang dari kerja keras itu tidak menjadi miliknya sendiri secara utuh, tetapi uang itu harus dibagi-bagi kepada semua pihak yang terlibat di dalam pekerjaannya, seperti uang untuk mucikari, uang keamanan, uang kamar, uang pelayanan dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan bahwa mereka adalah juga kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual di antara pekerja seks dan pelanggannya (Syam, 2010).

Di negeri-negeri Barat seperti Benua Amerika yang menganut asas kebebasan berekspresi, dunia seksualitas telah memasuki kawasan publik. Di Kanada, misalnya, *sex shop* yang menjajakan berbagai keperluan seks akan dengan mudah ditemui, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Orang bisa berkunjung ke tempat-tempat seperti ini tanpa beban. Tarian telanjang juga ada dimana-mana dan hal ini dianggap sebagai bagian dari dunia *entertainment* sehingga tidak perlu disembunyikan (Syam, 2010).

Praktik seksualitas di Indonesia pada umumnya dilarang keras, namun secara sembunyi-sembunyi tetap dilakukan dan bahkan terkadang tanpa mengindahkan batasan usia. Anak-anak di bawah umur pun bisa menyewa film-film seksual dengan sangat mudah. Praktik pornografi dan pornoaksi dilarang di ruang publik, namun di ruang tersembunyi tetap berlangsung terus menerus (Syam, 2010).

Menurut Kadir (2007), maraknya pekerja seks di Indonesia bukanlah sebuah

fenomena yang muncul dengan sendirinya. Secara garis besar ada enam alasan mengenai latar belakang timbulnya pekerjaan ini antara lain karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup, ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang tengah dilakukan dan penghasilan yang dianggap masih belum mencukupi, karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan dalam kehidupan berkeluarga, seperti anak yang tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi, karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya, memiliki cacat secara badaniah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2013) kepada 124 responden mengenai faktor yang menyebabkan wanita menjadi pekerja seks komersial yaitu faktor kebutuhan ekonomi didapat sebanyak 57,3%, faktor pelampiasan rasa kecewa sebanyak 76,6%, faktor penipuan sebanyak 54,8%, faktor status sosial sebanyak 63,7% dan faktor media sebanyak 52,4%

Menurut Kartono (2011), dampak akibat kegiatan pekerja seks komersial ini yaitu menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terjadi ialah *sypillis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah), yang mana jika tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Akibat lainnya yaitu rusaknya sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh PSK biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan. Keberadaan PSK ini juga mengakibatkan rusaknya sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Terutama goyahnya norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Riau, jumlah PSK yang terdata di

Provinsi Riau tahun 2014 yaitu 2.865 PSK. Salah satu lokasi pekerja seks komersial di Kota Pekanbaru adalah daerah Jondul yang berada di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru tahun 2015 diketahui bahwa jumlah pekerja seks di daerah Jondul sampai dengan Desember 2015 berjumlah 36 orang. Pekerja seks tersebut melayani pelanggan yang ingin transaksi seks.

Daerah Jondul merupakan suatu kompleks perumahan yang terdiri dari rumah-rumah kost yang menyediakan transaksi seks pada pelanggan, dan perumahan yang merupakan tempat hunian para pekerja seks komersial. Untuk menuju daerah Jondul dapat dicapai melalui jalan darat lebih kurang 8 km dari pusat kota Pekanbaru.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan di daerah jondul, beberapa pekerja seks mengatakan mereka awalnya tidak berniat untuk melakukan pekerjaan ini. Namun walaupun mereka memiliki kesempatan untuk berhenti, mereka tidak bisa berhenti karena merasa kesulitan kalau tidak memegang uang dan tidak bisa membeli barang-barang yang mereka inginkan. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka harus menafkahi keluarga di kampungnya. Dari latar belakang pendidikan juga, sebagian besar hanya menempuh jenjang pendidikan SD atau SMP.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Jondul Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dari bulan Februari-Agustus 2016. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu informan dipilih sesuai dengan prinsip kesesuaian dan kecukupan. Kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan ketersediaan untuk diwawancarai, mengetahui masalah dengan jelas, dapat dipercaya dan menjadi sumber data yang baik, mampu mengemukakan pendapat secara baik dan benar. Informan utamanya adalah para pekerja seks komersial yang ada di daerah

jondul sebanyak 3 orang. Informan kuncinya yaitu 1 orang mucikari. Informan pendukungnya yaitu 1 orang warga yang bertempat tinggal di daerah jondul, 1 orang petugas promkes dari Puskesmas Lima Puluh dan 1 orang pelanggan. Analisis data dengan reduksi data, display data dan verifikasi kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pekerja Seks Komersial

Hasil penelitian dari wawancara mendalam para informan, diperoleh informasi bahwa informan utama 1 sudah bekerja menjadi PSK di jondul selama 8 bulan, informan 2 selama 4 bulan dan informan utama 3 baru 4 hari. Alasan mereka bisa sampai ke jondul dan bekerja sebagai PSK adalah karena ajakan teman. Mereka sudah tahu pekerjaan yang akan mereka lakukan hingga mereka sampai ke jondul. Seperti kutipan berikut:

*“Kemaren emang sama kawan. Awalnya sih jalan gitu. Iseng-iseng ke tempat karaokean. Rupanya saya kenalan sama temen juga. Kita nongkrong bareng. Dia ajarin caranya. kayaknya ini jalan yang terbaik buat saya ya saya jalanin aja. Tanpa ada paksaan. Masalah keluarga saya bercerai dengan suami” (IU2.)*

Keluarga mereka tidak ada yang mengetahui pekerjaan mereka.

*“Yah ga ada yang tau kerja kayak gini. Taunya saya bekerja jauh merantau. Kalau ada yang tau saya juga malu sama anak saya. Cuman mama tau saya disini cuma sebagai kasir” (IU2)*

Mengenai tarif untuk jasa yang diberikan, informan mengaku memasang harga kisaran Rp. 200.000 s/d Rp. 400.000. Para PSK memakai suntikan KB 3 bulan untuk mencegah kehamilan.

Menurut mucikari, tidak ada aturan tertentu sesama mucikari. Untuk pembagian tarif, informan mengaku hanya membayar sewa kamar. Jika sebentar dikenakan biaya sewa kamar sebesar 50 ribu, jika semalam dikenakan biaya 100 ribu. Para PSK dilarang berjualan di luar oleh mucikari dan tetap berada di tempat mucikari di wilayah Jondul

tersebut. Para mucikari tidak pergi mencari pelanggan keluar, biasanya para pelanggan datang sendiri bahkan ada yang sudah menjadi langganan tetap.

Pelanggan yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku tidak mempunyai langganan PSK tetap dan selalu berganti-ganti PSK. Pelanggan mengaku mengetahui dampak penyakit yang diterima jika menggunakan jasa PSK, namun pelanggan masih tetap mau menggunakan jasa PSK dan menggunakan kondom untuk mencegah penyakit.

Puskesmas di wilayah setempat sudah mengetahui keberadaan PSK di wilayah kerjanya. Seperti kutipan berikut:

*“Tau. Tapi kalau data jumlahnya ya saya ga tau pasti. Itu ada dinas sosial. Tapi kami selalu melakukan penyuluhan, VCT dan IMS ke tempat-tempat berisiko ya misalnya kayak jondul baru, jondul lama. Pernah kita mendapatkan yang positif HIV. Baru-baru ini juga ada. Tapi kita kan tidak boleh mengekspos. Kita akan sarankan dia datang lagi ke puskesmas dan kita adakan pemeriksaan ulang. Pemeriksaan VCT, memeriksa darah mereka, langsung hasilnya dibacakan setelah 10 menit. Kemudian juga kalau yang untuk IMS kita melakukan pemeriksaan. Dananya dari pemerintah, misalnya ini dari BOK ya, kita turun ada transportasinya. Kita kerja sama dengan lintas sektor misalnya juga babinsa, camat, lurah, RT, RW itu terlibat semua, pemuka masyarakatlah.” (IP3)*

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa para PSK melakukan pemeriksaan darah dan tes VCT yang dilakukan oleh petugas dari puskesmas setempat. Jika ada PSK yang menderita penyakit seperti HIV, pihak puskesmas akan menyediakan konseling agar PSK tersebut tidak stres dan tidak bunuh diri.

Dikutip dari Warnita (2012), faktor penyebab munculnya pekerja seks yaitu tekanan ekonomi, masalah keluarga, sifat yang hedonis (materiil), psikologi (berupa pengalaman-pengalaman traumatis) dan sosial yang cepat (proses sosial yang membuat seseorang tidak memilih dalam bergaul/salah pergaulan). Juga memberontak

terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka lebih menyukai pola seks bebas. Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya pelayan toko, bintang film, peragawati, dan lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah prostitusi.

Menurut asumsi peneliti, kesenjangan dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, sehingga anak gadis merasa sengsara batinnya, tidak bahagia, lalu menghibur diri dengan terjun ke dunia prostitusi. Suami yang pergi begitu saja atau suami yang mendukung istrinya untuk terjun ke dunia prostitusi ataupun suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi salah satu penyebab utama seorang wanita menjadi PSK.

## 2. Pengetahuan

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama didapatkan informasi bahwa pengetahuan informan utama mengenai risiko dan dampak kesehatan dari menjadi PSK sudah cukup baik. Para PSK menggunakan kondom, melakukan suntik KB dan meminum antibiotik untuk pencegahan penyakit dan kehamilan.

*“Memang udah biasa juga kerjaan kayak gini. Semenjak usia 17 tahun saya menjalankan pekerjaan ini. Kerja disini memang berisiko punya penyakit kelamin. Tapi kan kami disini berusaha mencegah juga, menggunakan kondom, minum vitamin, antibiotik” (IUI)*

Para pelanggan juga tidak protes PSK menggunakan kondom. Pengetahuan PSK mengenai dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari profesi mereka sudah cukup baik. Hal negatif yang mereka rasakan dari profesi mereka yaitu mereka dianggap rendah ataupun diremehkan orang lain sedangkan hal positif yang mereka rasakan adalah dari segi keuangan.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu

seseorang dan terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over Behaviour*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, biasanya pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Aryani (2015) dengan metode kualitatif kepada 6 orang PSK di Kabupaten Tegal mengungkapkan baiknya pengetahuan para PSK mengenai IMS ataupun dampak yang timbul dari pekerjaan mereka. Jika mereka merasakan keluhan, mereka akan aktif mencari info tentang keluhan yang mereka hadapi yang membuat tingkat pengetahuan mereka meningkat.

Pengetahuan yang rendah dari seorang wanita bisa berdampak pada kesehatannya. PSK merupakan profesi yang rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit kelamin maupun penyakit infeksi menular seksual. Seharusnya para PSK mengetahui mengenai dampak ataupun risiko dari pekerjaannya dan melakukan tindakan pencegahan dengan ketat. Tetapi walaupun mereka mengetahui risiko dan dampaknya, masih ada hal lain yang menyebabkan mereka menjadi seorang PSK yaitu dari sisi ekonomi maupun latar belakang kehidupan rumah tangga.

### 3. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, diperoleh informasi bahwa informan utama 1 tamatan SMP, informan utama 2 SMA dan informan utama 3 tamatan D3. Ketiga informan mendapatkan biaya sekolah dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 orang informan utama, ketika ditanya apakah mereka berniat melanjutkan jenjang pendidikan, mereka mengaku tidak berniat untuk melanjutkan pendidikan. Seperti kutipan berikut:

*“Belum kepikiran untuk melanjutkan pendidikan, karena udah enak kerja dapat duit” (IUI)*

Menurut Munawaroh (2010), pendidikan merupakan suatu transformasi warisan budaya seperti pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang salah satunya disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Peranan pendidikan dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia semakin penting. Ini dikarenakan semakin berkembangnya peradaban manusia yang secara otomatis berkembang pula permasalahan hidup yang dihadapi manusia

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2010) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif kepada PSK di wilayah Prambanan, Jawa Tengah mengungkapkan rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab wanita menjadi PSK.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi salah satu penyebab wanita menjadi PSK. Hal ini terlihat dari latar belakang pendidikan informan pada penelitian ini yang tergolong tinggi, yaitu SMA dan perguruan tinggi. Masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi PSK, yaitu faktor keluarga atau kegagalan membangun rumah tangga yang harmonis maupun faktor ekonomi.

### 4. Sikap

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, diperoleh informasi bahwa informan utama memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pekerjaannya sebagai PSK. Awalnya mereka merasa sedih atas profesi yang mereka jalani dan merasa tidak suka terhadap diri sendiri. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka sering menangis ketika awal bekerja, namun lama kelamaan karena sudah terbiasa maka mereka tidak bersedih ataupun menangis lagi.

*“Kadang-kadang jijik gitu nengok diri sendiri gitu kan. Apalagi kalau kita pas kumpul sama keluarga, pake mukenah pakai-pakai jilbab gitu kan. Dulu sering*

*menngis tapi ya karena udah dapat duitnya, udah biasa juga. Saya jual kamu beli. Udah gitu aja prinsip saya. Saya Cuma menjual” (IU2*

Para PSK pernah merasa tidak suka terhadap dirinya sendiri. Namun demikian, mereka tidak pernah berfikiran untuk bunuh diri ataupun kesulitan nafsu makan. Mereka masih menikmati segala sesuatu seperti biasanya. Mereka juga tidak memiliki perasaan khusus terhadap pelanggannya. Bagi mereka, pelanggan hanyalah sumber pendapatan dimana mereka menjual jasa dan pelanggan membeli jasa. Jika ada yang menghina mereka maupun pekerjaan mereka, mereka sudah mengetahui itu sebagai salah satu risiko melakukan profesi tersebut dan mereka memilih untuk tidak mendengarkan omongan orang-orang. Seluruh PSK memiliki rencana untuk ke depannya, mereka mengetahui bahwa mereka tidak mungkin selamanya menjalankan profesi mereka tersebut. Menurut Notoatmodjo (2010), Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusniawati (2012) yang berjudul “Prostitusi di Kalangan Pedagang di Jalan Pantura Alas Roban Kabupaten Batang” dengan metode kualitatif menunjukkan adanya sikap positif atau sikap yang “masa bodoh” mengenai moral ataupun dampak menjadi pekerja seks.

Menurut asumsi peneliti, sikap yang ditunjukkan PSK terhadap pekerjaannya cukup bervariasi. Mereka mengetahui pikiran

dan pendapat-pendapat negatif yang ada namun mereka memilih untuk tidak peduli karena mereka memang memilih profesi tersebut untuk membalas sakit hati yang dirasakan dari kegagalan mereka berumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Arifianti (2008), dimana sikap negatif terhadap kegagalan kehidupan berumah tangga menjadi salah satu penyebab mereka menjadi PSK. Awalnya para PSK merasa sedih atas profesi yang mereka jalani dan merasa tidak suka terhadap diri sendiri. Mereka sering menangis ketika awal bekerja, namun karena sudah terbiasa maka mereka tidak bersedih lagi. Para PSK pernah merasa tidak suka terhadap dirinya sendiri. Namun demikian, mereka tidak pernah berfikiran untuk bunuh diri ataupun kesulitan nafsu makan. Mereka masih menikmati segala sesuatu seperti biasanya.

## 5. Persepsi

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, diperoleh informasi bahwa informan sudah memikirkan rencana untuk ke depannya dan beranggapan bahwa mereka tidak bisa lama bekerja sebagai PSK. Ketika ditanya apa yang mereka pikirkan mengenai profesi mereka, mereka mengaku pengen berubah dan memikirkan sampai kapan mereka berada disana dan menjalankan profesinya. Mereka merasa profesi mereka sebagai PSK menyenangkan karena mereka memiliki pendapatan berlebih untuk dikirim ke keluarga.

*“Senangnya ada uangnya aja sih” (IU1)*

*“Namanya kita ini berumah tangga ada aja masalah, saya juga ga mau bercerai. tidak mau seperti ini tapi karena tuntutan kemudian dijalani ternyata menyenangkan.” (IU2)*

Mereka tidak memiliki pendapat khusus tentang teman lain yang juga berprofesi sama dengan mereka di daerah tersebut. Namun demikian, mereka merasa berbeda dengan teman seprofesi lain yang turun ke jalan atau aktif di media sosial. Mereka merasa lebih baik ada di satu lokasi seperti mereka daripada turun ke jalan karena takut bertemu

keluarga atau orang-orang yang mengenal mereka.

Menurut Suprabowo (2006), persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu kita membentuk kesan tentang orang lain, kesan yang terbentuk berdasarkan informasi yang tersedia di lingkungan. Persepsi masyarakat terhadap kematian ibu sebagian besar diwarnai oleh penyebab non medis seperti: agama, kepercayaan dan faktor supranatural. Persepsi tersebut menyebabkan perhatian terhadap kesehatan ibu menjadi lebih rendah. Masyarakat akan bersikap pasrah jika dihadapkan pada ibu yang mengalami gawat pada saat hamil, melahirkan dan nifas.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifianti (2008), yang mengungkapkan bahwa persepsi para pekerja seks mengenai kerentanan penyakit yang dihadapi, persepsi tentang keparahan penyakit, sudah cukup baik. Tetapi mereka tetap menjadi pekerja seks karena tidak mampu untuk menolak bayaran yang mahal dari pelanggan.

Menurut peneliti, persepsi para PSK terhadap profesi mereka sudah cukup baik. Namun kelebihan profesi mereka yaitu dari segi ekonomi membuat mereka memilih untuk menjadi PSK. Rasa sakit hati yang dirasakan dari kegagalan berumah tangga juga menjadi penyebab mereka menjadi PSK walaupun mereka mengetahui akibat negatif dan risiko yang ditimbulkan dari profesi yang mereka jalani tersebut. Mereka memilih untuk tidak memperdulikan pendapat orang lain dan menjalani hidupnya sendiri tanpa perlu mengganggu kehidupan orang lain. Mereka tidak memiliki persepsi khusus mengenai teman-teman seprofesi lainnya yang ada di wilayah kerja yang sama.

## 6. Faktor Ekonomi

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, diperoleh informasi bahwa masalah ekonomi merupakan salah satu alasan para informan menjadi PSK.

*“Karena masalah ekonomi, untuk memenuhi keperluan anak, selain itu masalah keluarga karena ditinggal suami”(IU3)*

Ketika ditanya berapa penghasilan mereka perbulan, mereka mengaku pendapatan mereka tidak tentu. Seperti kutipan berikut:

*“Ga bisa dipastiin, kadang kalau ramai 1 juta pun bisa dapat. Paling sikit disini 300 kak. Itu untuk sendiri. Untuk bude paling uang kamar aja. Uang kamar 50 istilahnya untuk sekali main, kalau long time 100. (IU1)*

Mereka mengaku dulunya hidup pas-pasan dan sekarang keadaan ekonomi mereka sudah jauh lebih baik.

Menurut Roem (2014), tidak dapat dipungkiri bahwa uang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia, termasuk untuk kebutuhan dasar. Motif ekonomi ini yang kemudian secara sadar menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk berprofesi menjadi pekerja seks yang dapat menghasilkan uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2010) mengenai PSK di wilayah Prambanan menyatakan bahwa faktor dominan yang menyebabkan seseorang menjadi PSK adalah faktor ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Halawa (2013) yang dilakukan kepada 124 responden, mengungkapkan bahwa faktor kebutuhan ekonomi didapatkan pada 71 responden (57,3%) sebagai salah satu alasan penyebab wanita menjadi pekerja seks komersial.

Menurut asumsi peneliti, pilihan menjadi pekerja seks sebenarnya ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah tekanan ekonomi. Motif ekonomi ini yang kemudian secara sadar menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk berprofesi menjadi pekerja seks yang dapat menghasilkan uang.

## 7. Perilaku Konsumtif

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, diperoleh informasi bahwa perilaku konsumtif bukan merupakan masalah utama

mereka menjadi PSK. Uang yang mereka dapatkan sebagian digunakan untuk membiayai keluarga dan sebagian lagi untuk keperluan mereka seperti pakaian, kosmetik, parfum. Mereka sanggup memberikan uang untuk dikirim kepada keluarga, salah satunya untuk anak mereka, sebesar Rp. 1.500.000 hingga Rp. 2.500.000.

*“Kalau saya ngirim setiap bulan sama mama itu kadang 2 juta, kadang 1,5. Pokoknya tiap bulan adalah. Namanya kebutuhan anak-anak kan banyak.” (IU2)*

*“Kalau saya lebih hemat disini, paling untuk beli bedak, parfum dan baju dan sisa uangnya ditabung” (IU3)*

Mereka mengaku penghasilan mereka sering habis entah kemana. Namun mereka juga mengaku masih bisa menyisihkan sebagian penghasilan mereka untuk ditabung.

Mereka mengaku walaupun dulu hidup susah dan pas-pasan tapi mereka masih tetap berbahagia, daripada dengan kehidupan sekarang yang mana uang yang mereka dapatkan habis begitu saja tanpa mereka rasakan manfaatnya secara signifikan.

Menurut Suprabowo (2006), budaya konsumtif merupakan suatu fenomena adanya perkembangan modernitas yang dikarenakan melimpah ruahnya perkembangan informasi, teknologi dan ketersediaan berbagai komoditas lainnya. Salah satu aspek mengguritanya ekspansi produksi kapitalisme berbentuk *fordisme* dan *post-fordisme* pada masa kini. Budaya konsumen akan cenderung erat dengan dua hal pemfokusan yakni: pertama, dimensi budaya yang berasal dari kajian ekonomi di mana kemudian konsumsi menjadi bagian dari simbol sebuah komunikasi dan ekspresi. Kedua, ia berkaitan erat dengan berbagai prinsip pasar seperti penyediaan, permintaan, penumpukan modal, persaingan dan monopoli.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2007), kegiatan konsumsi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diorganisasikan ke dalam berbagai struktur negara, lembaga, iklan, hingga masyarakat sekitar. Kegiatan berkonsumsi dari perspektif *sociogenesis* ini keberadaannya sangat tergantung pada lima

hal, yakni sistem kekerabatan dan kekeluargaan, adanya perubahan ekonomi dan sosial, perubahan bentuk peraturan sosial, momen politik dan budaya serta kekuatan bujukan/iklan dan masyarakat sekitar. Setiap tindakan konsumsi tidak sekedar sebagai pemenuhan hasrat individu dalam bentuk merusak, memakai, membuang dan menghabiskan, namun ia sekaligus merupakan ajang pertarungan kelas, tempat penimbunan nilai, keinginan sosial, dan representasi status dari seseorang yang mana masing-masing kelas akan menghasilkan gaya yang berbeda dengan kelas lainnya.

Menurut asumsi peneliti, kehidupan konsumsi para PSK disesuaikan dengan pendapatannya. Mereka berfikir uang yang mereka habiskan bisa dicari lagi nanti dan tergantikan dengan cepat, sehingga mereka bisa menuruti keinginan mereka untuk berbelanja. Walaupun demikian, mereka masih bisa menabung untuk dikirimkan kepada keluarganya.

## 8. Faktor Keluarga

Hasil penelitian dari wawancara mendalam kepada 3 orang informan utama, diperoleh informasi bahwa masalah keluarga merupakan masalah utama mereka menjadi PSK. Mereka merasa sakit hati karena gagal berumah tangga dan berusaha menghidupi anak dengan cara menjadi PSK.

*“Orang Tua mendidik kami tu keras, disiplin, hidup anak tentara. Yah kayak gitulah. Orang tua dah bercerai, dah lama dari saya SMP kelas 1, karena ada masalah dalam keluarga. Ekonomi pun susah juga makanya kesini juga.” (IU1)*

Menurut Kadir (2007), pada pekerja seks kelas atas dengan latar belakang keluarga kelas menengah yang berkecukupan, kegiatan seksual yang mereka lakukan didasarkan pada beberapa motif dan sebab, seperti tak adanya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, pernah mengalami trauma masa lalu seperti diperkosa oleh salah satu anggota keluarga, dikecewakan sang kekasih, hingga pemuasan rasa petualangan seksual. Secara ikatan sosial, para pekerja seks yang berasal dari



kalangan kelas menengah tak mempunyai keharusan untuk membalas jasa terhadap keluarga mereka, karena sebelumnya motif yang dilakukan oleh mereka banyak didasarkan oleh retaknya rumah tangga itu sendiri. Latar belakang kerusakan atau ketidakutuhan dalam kehidupan berkeluarga juga berpengaruh terhadap pilihan menjadi pekerja seks, seperti anak yang tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aqmalia (2007) didapatkan bahwa para pekerja seks tidak merasakan kepuasan pernikahan dengan pasangannya karena selama menjalani pernikahan, pekerja seks hanya bisa menerima kekurangan yang ada pada pasangannya. Seperti kesetiaan, kejujuran, ekonomi, ringan tangan. Penelitian yang dilakukan oleh Halawa (2013) juga menunjukkan bahwa faktor pelampiasan rasa kecewa yang disebabkan oleh keluarga sangat dominan mempengaruhi seseorang menjadi pekerja seks komersial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Munawaroh (2010), faktor keluarga merupakan alasan kenapa seorang wanita menjadi pekerja seks komersial. Latar belakang keluarga yang tidak utuh (*broken home*), ditinggal pergi oleh suami, dan juga karena penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Menurut asumsi peneliti, sakit hati karena mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor utama seseorang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Setiap PSK memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi umumnya yang memilih profesi ini adalah wanita-wanita yang menjadi janda dan sakit hati dengan suaminya dahulu. Kehidupan anak yang harus dibesarkan dan menjadi tanggungannya seorang juga menjadi salah satu alasan mereka berprofesi sebagai PSK. Mereka memilih jalan pintas untuk cepat menghasilkan uang walaupun mereka sudah mengetahui risiko dan dampak dari profesi mereka tersebut.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dari wawancara mendalam para informan, diperoleh informasi bahwa informan utama 1 dan 2 sudah bekerja menjadi PSK untuk beberapa bulan, sedangkan informan utama 3 baru 4 hari bekerja di daerah jondul. Mereka bisa sampai ke jondul dan bekerja sebagai PSK adalah karena ajakan teman. Mereka sudah tahu pekerjaan yang akan mereka lakukan hingga mereka sampai ke jondul. Tarif yang dikenakan berkisar antara 200-400 ribu. Untuk pembagian tarif, informan mengaku hanya membayar sewa kamar. Jika sebentar dikenakan biaya sewa kamar sebesar 50 ribu, jika semalam dikenakan biaya 100 ribu. Para PSK memakai suntikan KB 3 bulan untuk mencegah kehamilan. Alasan utama mereka menjadi PSK adalah masalah ekonomi, keluarga dan karena sakit hati gagal berumah tangga. Pengetahuan para PSK mengenai risiko dan dampak kesehatan sudah cukup baik. Tingkat pendidikan para PSK juga sudah termasuk tinggi. Disarankan kepada institusi kesehatan agar lebih meningkatkan pemberian informasi kesehatan dan pendataan mengenai jumlah PSK sehingga semuanya dapat tercakup untuk dilakukan pemeriksaan kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqmalia, Rera. Fakhurrozi. (2007). *Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial*. (Online), Jurnal Psikologi Vol.2 No.1, ([journal.unair.ac.id/download-fullabstrak-7292](http://journal.unair.ac.id/download/fullabstrak-7292) diakses 20 Januari 2016)
- Arifianti, Nur Azmi. Harbandinah. Nugraha, Priyadi. (2008). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan*. (Online), Jurnal Promosi Kesehatan

- Vol.3,No.2,  
(<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/4241> diakses 20 Januari 2016).
- Aryani, Dessi. Mardiana. Ningrum, Dina Nur Anggraini. (2014). *Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal*. (Online), Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 10, No.2, (<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/680/471> diakses 20 Januari 2016).
- Halawa, Aristina. Firza, Sendy. (2013). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wanita Menjadi Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Dolly RW 10 Surabaya*. (Online), Jurnal Keperawatan Vol. 1 No. 3 (<http://ejournal.akperwilliambooth.ac.id/index.php/D3KEP/article/view/37> diakses 12 Januari 2016).
- Harnani, Yessi. Marlina, H. Kursani, E. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kadir, Hatib Abdul. (2007). *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lapian, I.M Gandhi. Geru, Hetty A. (Eds). (2006). *Trafiking Perempuan Dan Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munawaroh, Siti. (2010). *Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah*, (Online), Jurnal Dimensia Vol.4, No. 2, (<http://eprints.uny.ac.id/28695/> diakses 12 Januari 2016)
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roem, Elva Ronaning. (2014). *Interaksi Simbolik Pekerja Seks Komersial High Class di Kalangan Mahasiswa Kota Padang*, (Online), Jurnal Komunikator Vol.5, No. 2, (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/499/3g.pdf> diakses 19 Januari 2016).
- Rusniawati, Indes. Sunarto. Handoyo, Eko. (2012). *Prostitusi di Kalangan Pedagang di Jalan Pantura Alasa Roban Kabupaten Batang*. (Online), Jurnal Keperawatan Vol.3, No. 2. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/470> diakses 20 Januari 2016)
- Setiadi, E. M. Hakam, KA. Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi di Kabupaten Banyuwangi*. (Online), Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No. 1, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratisik/article/view/2264/1885> diakses 18 Januari 2016)
- Suprabowo, E. (2006). *Praktik Budaya dalam Kehamilan, Persalinan dan Nifas pada Suku Dayak Sanggau tahun 2006*, (Online), (<http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/305>, diakses 15 Februari 2016)
- Syam, Nur. (2010). *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LkiS.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wardoyo, Serly. Kaunang, Theresia M.D. Munayang, Herdy. (2014).

*Gambaran Tingkat Depresi Remaja Pada Wanita Pekerja Seks di Kalangan Remaja Di Kota Manado.* (Online), Jurnal e-CliniC (eCI) Vol.2 No.2, (<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/456656.pdf> diakses 20 Januari 2016).

Warnita, Rika. Yanzi, Hermi. Nurmalisa, Yunisca. (2012). *Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila Di Desa Sindang Pagar.* (Online), Jurnal Promosi Kesehatan Vol. 2 No 2, (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-0764ead72full> diakses 16 Januari 2016)